

Terapi Kelompok *Life Review* Efektif dalam Meningkatkan Harga Diri Lansia

Endang Banon^{1*}, Indriana Rakhmawati¹, Eyet Hidayat², Ace Sudrajat¹,
Suratun¹, Tien Hartini¹

¹Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia

²Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

*email: endangbanon@yahoo.com

Artikel history

Dikirim, Aug 19th, 2022

Ditinjau, Aug 28th, 2022

Diterima, Okt 10th, 2022

Copyright © 2022 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

The self-esteem of the elderly can be increased through the provision of Life Review therapy, namely recalling the success/ability of the elderly and unresolved problems at the previous age stage. This study was a quasi-experimental study, with a one-group design, pre- and post-estimate measurements were carried out. This research was conducted in the Jati Murni Village, Pondok Melati District, Bekasi. The number of respondents was 30 people who met the inclusive criteria and were selected by purposive random sampling. Data were collected using questionnaire A (respondent characteristics) and questionnaire B (self-esteem instrument according to the Rosenberg Self-Esteem Scale standard). Before the research was conducted, the respondent received an explanation and signed a willingness to become a respondent. Data analysis was performed using descriptive analysis and dependent t-test. The results of the research are p-value of 0.00 which means that giving Life Review therapy is effective in increasing the self-esteem of the elderly. Research can be used as evidence based for further research. Life Review Therapy is recommended as a psychotherapeutic option to increase self-esteem, prevent loneliness and prevent depression in the elderly.

Keywords: *self-esteem; elderly; life review therapy*

ABSTRAK

Harga diri lansia dapat ditingkatkan melalui pemberaian terapi *Life Review* yaitu mengenang kembali keberhasilan/kemampuan lansia dan permasalahan yang belum selesai pada tahap usia sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, dengan rancangan satu grup, dilakukan pengukuran pre dan post es. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Bekasi. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang memenuhi kriteria inklusif dan dipilih secara *purposive random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner A (karakteristik responden) dan kuesioner B (instrumen harga diri

menurut standar *Rosenberg Self - Esteem Scale*). Sebelum penelitian dilakukan, responden mendapat penjelasan dan menandatangani kesediaan menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan analisis *descriptive* dan *t-test dependen*. Hasil penelitian p-value sebesar 0,00 yang berarti pemberian terapi *Life Review* efektif dalam meningkatkan harga diri lansia. Penelitian dapat digunakan sebagai *evidence based* untuk penelitian selanjutnya. Terapi *Life Review* direkomendasikan sebagai salah satu pilihan psikoterapi untuk meningkatkan harga diri, mencegah kesepian dan mencegah terjadinya depresi pada lansia.

Kata kunci: harga diri; lansia; terapi *life review*

PENDAHULUAN

Proses menua merupakan proses alami yang terjadi pada manusia. Saat ini, penduduk kelompok umur lansia terus bertambah jumlahnya. Pertambahan jumlah lansia seiring dengan kemajuan di bidang kesehatan. Jumlah lansia yang meningkat berdampak pada penurunan angka kematian dan peningkatan umur harapan hidup manusia. Menurut Dewi (2015), berdasarkan laporan BPS tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah lansia perempuan lebih tinggi dari jumlah laki-laki. Selanjutnya dikatakan pula bahwa hasil Susenas tahun 2012, menyebutkan rendahnya tingkat pendidikan lansia di Indonesia yang dapat mempengaruhi aksesibilitas lansia ke fasilitas Kesehatan.

Proporsi kelompok usia lanjut di Indonesia saat ini terus meningkat. Kementerian Sosial menyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia lebih dari 10% dari populasi penduduk pada tahun 2020. Saat ini, jumlah penduduk sudah mencapai 269,9 juta orang. Jumlah penduduk di atas usia 60 tahun mencapai 28,7 juta jiwa (10,6% jumlah

penduduk Indonesia) dan akan terus meningkat sampai 16,5% pada 2035 (Pertiwi, 2020). Indonesia berada pada urutan kelima dari jumlah penduduk lansia di dunia. Proyeksi Bapennas, tahun 2025 penduduk lansia menjadi 36 juta jiwa, dan tahun 2050 diperkirakan jumlahnya terus bertambah menjadi 60 juta. Lansia dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu usia 80 tahun ke atas termasuk lansia tua, usia 70-79 tahun dikelompokkan dalam lansia madya, sedangkan usia 60-69 tahun masuk dalam kategori lansia muda. Komposisi jumlah lansia tahun 2020 adalah 8,5% lansia tua, lansia madya sebanyak 27,68%, dan yang terbanyak pada kelompok lansia muda yaitu 63,82%.

Perubahan-perubahan akan timbul pada lansia karena proses menua (*aging process*) yang menyebabkan lansia menjadi rentan mengalami masalah fisik dan psikososial. *Multiple pathology* akan dialami seorang individu saat memasuki masa lansia misalnya penyakit degenerative, penurunan beberapa fungsi tubuh, tulang semakin rapuh, kemampuan beraktivitas berkurang,

jumlah gigi semakin berkurang, elastisitas kulit berkurang, keseimbangan tubuh menurun dan berisiko jatuh. Perubahan kondisi ini dapat mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri yang menyebabkan lansia menjadi minder, tidak berguna dan merasa tidak berharga lagi hingga menimbulkan harga diri rendah. Penilaian ini dapat berubah, dimana sebelumnya individu merasa dirinya mampu melaksanakan berbagai kegiatan dengan baik, namun dengan perubahan yang terjadi maka kelemahan fisik mulai dirasakan yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya atau tidak seperti dulu lagi. Bila hal ini dirasakan berlarut-larut maka akan muncul perasaan minder (harga diri rendah) yang dapat mengarah pada kondisi depresi. Harga diri rendah merupakan perasaan negative terhadap diri sendiri seperti tidak berarti, tidak berharga, tidak berdaya yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus (SDKI, 2017). Harga diri rendah akan berdampak pada komunikasi sosial lansia. Undang-Undang Republik Indonesia (1998) No.13 pasal 9 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan agar lanjut usia dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan demikian lansia diharapkan tidak mengalami harga diri rendah.

Harga diri merupakan salah satu unsur dalam pembentukan konsep diri individu. Konsep diri adalah keseluruhan perasaan individu mengenai nilai diri atau penilaian emosional konsep diri (Perry, 2020). Lansia yang mengalami harga diri rendah perlu mendapatkan psikoterapi untuk kembali meningkatkan harga dirinya sehingga dapat tetap berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu psikoterapi yang dapat diberikan adalah *Life Review* terapi.

Life Review terapi merupakan salah satu psikoterapi yang digunakan dalam intervensi keperawatan jiwa. Legg (2018) menyatakan bahwa terapi ini melibatkan orang dewasa yang mengacu pada masa lalu untuk mencapai rasa damai dapat membantu menempatkan hidup dalam perspektif dan bahkan mengungkapkan kenangan penting tentang teman dan orang yang dicintai. Sedangkan Stuart (2014) mengatakan bahwa *Life Review* memberi kesempatan pada lansia untuk merefleksikan kehidupan dan menyelesaikannya. Terapi *Life Review* merupakan salah satu terapi alternatif dalam asuhan keperawatan jiwa untuk mencegah dan mengatasi harga diri rendah yang dapat menyebabkan depresi pada lansia. Terapi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi interpersonal yang dapat mengurangi rasa tidak memiliki harapan bagi lansia dalam menghadapi hari tua dan dapat

mengoptimalkan kualitas hidup kelompok lansia.

Karmiyati, Rahmadiani and Hasanati (2020) menyatakan adanya peningkatan kesejahteraan dengan harga diri. Narullita (2018) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pemberian terapi Life Review dengan Harga Diri Rendah Lansia. Sedangkan Ningtyas, Kusumawati and Saifulah (2020) melaporkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi *Life Review* dengan Harga Diri Rendah pada lansia. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian terapi *Live Review* dengan harga diri lansia. Dengan demikian, pemberian terapi tersebut dapat pula dilakukan pada kelompok lansia di lokasi yang berbeda. Perbedaan penelitian adalah pada jumlah sesi yang digunakan untuk terapi *Life Review*, dimana penelitian sebelumnya untuk sesi tersebut tidak dicantumkan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan terapi dengan menggunakan modul terapi *Life Review*, Buku Kerja yang terdiri dari lima sesi dan Buku Evaluasi yang disusun oleh peneliti. Dengan menggunakan buku tersebut, tujuan penelitian yaitu penyelesaian masalah dan peningkatan harga diri lansia dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini dilakukan setelah

mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen *one group pre-post test design*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi adalah instrument standar *Rosenberg Self - Esteem Scale (RSES)* yang sudah baku untuk mengukur tingkat harga diri lansia. Tes dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan terapi *Life Review* dilaksanakan, agar hasil lebih akurat karena membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2013). Data hasil pre dan post tes dibandingkan untuk melihat ada tidaknya perbedaan harga diri lansia sebelum dan sesudah mengikuti terapi *Life Review*. Variabel bebas biasanya merupakan stimulus yang diukur untuk mempengaruhi tingkah laku klien (Nursalam, 2008) dalam penelitian ini variabel bebas adalah terapi *Life Review*.

Populasi penelitian adalah lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Jatimurni Pondok Melati karena jumlah lansia yang berada di kelurahan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kelurahan lain sesuai dengan pengertian populasi menurut Notoatmodjo (2013). Sampel penelitian adalah sebagian kecil lansia yang akan dipilih dengan cara *purposive sampling* dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang terpilih sebagai responden sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011) untuk

penelitian korelasi secara umum, jumlah sampel (n) sebanyak 30 responden telah dipandang cukup besar. Penetapan jumlah responden dilakukan dengan cara menseleksi responden dengan menggunakan instrument standar *Rosenberg Self - Esteem Scale (RSES)* dan memperhatikan pula kriteria inklusif yang ditetapkan peneliti yaitu bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Jatimurni Kecamatan Pondok Melati Bekasi yaitu sehat fisik dan rohani, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Pada saat penetapan sampel, peneliti dibantu oleh kader kesehatan yang ada di wilayah tersebut.

Pelaksanaan terapi dilakukan secara berkelompok yaitu 30 responden dibagi

menjadi 3 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 10 responden dengan didampingi 1 peneliti dan 1 kader. Kegiatan dilakukan dengan berpedoman pada modul, buku kerja dan buku terapi yang sudah dibuat oleh peneliti. Terapi *Life Review* terdiri dari 5 sesi: mengenal tanda dan gejala harga diri rendah yang dialami (sesi 1), menceritakan pengalaman masa kanak-kanak (sesi 2), masa remaja (sesi 3), masa dewasa (sesi 4), dan masa lansia sampai saat ini (sesi 5). Tiap sesi dilaksanakan selama 40 menit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan sesinya dengan jeda waktu 1 hari. Setelah kelima sesi dilaksanakan, responden diberi jeda waktu satu minggu untuk mandiri, kemudian dilakukan *post test* untuk melihat perubahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Sakit yang dialami Tahun 2021 (n=30)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
• Usia lanjut	25	83,3
• Usia lanjut tua	5	16,7
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	5	16,7
• Perempuan	25	83,3
Tingkat Pendidikan		
• SD - SMP	27	90
• SMU - PT	3	10
Sakit yang dialami		
• Tidak sakit	15	50
• Sakit	15	50

Kelompok usia lansia dengan terbanyak adalah usia lanjut yaitu 25 orang (83,3%),

dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 25 orang (83,3%). Hal ini

dimungkinkan karena usia lanjut masih dapat melakukan berbagai kegiatan, sekalipun pada awalnya merasakan adanya perubahan-perubahan dalam hidupnya terutama perubahan fisik dimana dirasakan adanya keterbatasan gerak tubuh yang berdampak pada aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nancye, Husni and Sawitri, (2022) yang menyatakan bahwa lansia pada rentang usia 66-75 tahun lebih banyak daripada rentang usia lansia lainnya. Kelompok Jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu 25 responden (83,3%). Hal ini dapat dimungkinkan karena jumlah wanita lebih banyak daripada

jumlah laki-laki, baik secara keseluruhan di Indonesia maupun pada saat melakukan kegiatan penelitian, hanya sedikit laki-laki yang dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Harry yang menyebutkan bahwa Indonesia akan mengalami fenomena feminisasi lansia, ini merupakan suatu kondisi di mana jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (Pertiwi, 2020). Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Nancye, Husni and Sawitri (2022) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan (90%) lebih banyak dari laki-laki (10%).

Tabel 2. Distribusi Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Harga Diri Lansia

Karakteristik	Harga Diri				Total		OR (95% CI)	P value
	rendah		tinggi		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
Usia lanjut	14	56,0	11	44,0	25	100	0,560	0,17
Usia lanjut tua	5	100,0	0	0,0	5	100	0,3 – 0,7	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	3	60,0	2	40,0	5	100	0,844	1,00
Perempuan	16	64,0	9	36,0	25	100	0,1 – 6,0	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100		
Tingkat Pendidikan								
SD - SMP	17	63,0	10	37,0	27	100	0,850	1,00
SMU - PT	2	66,7	1	33,3	3	100	0,0 – 10,6	
Jumlah	17	63,3	11	36,7	30	100		
Sakit yang dialami								
Tidak sakit	10	66,7	5	33,3	15	100	1,333	1,00
Sakit	9	60,0	6	40,0	15	100	0,3 – 5,9	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100		

Analisis hubungan usia dengan harga diri lansia mendapat data 14 (56%) usia lanjut memiliki harga diri rendah. Sedangkan pada

usia lanjut tua mendapat data 5 (100%) memiliki harga diri rendah. Uji statistik dengan nilai $p= 0,17$ disimpulkan tidak ada

perbedaan proporsi kejadian usia dengan harga diri. Nilai OR 0,560 artinya usia lanjut mempunyai peluang 0,56 kali untuk mengalami harga diri rendah dibanding usia lanjut tua.

Jenis kelamin berhubungan dengan kejadian harga diri lansia yaitu 16 (64%) perempuan memiliki harga diri rendah. Sedangkan pada laki-laki, mendapat data 3 (60%) memiliki harga diri rendah. Uji statistik dengan nilai $p=1,00$ disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian antara jenis kelamin dengan harga diri. Nilai OR 0,844 artinya jenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,84 kali untuk mengalami harga diri rendah dibanding jenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan lansia yang tidak berhubungan dengan harga diri lansia, dari data didapatkan 17 (63%) tingkat Pendidikan SD – SMP memiliki harga diri rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nancye, Husni and Sawitri (2022), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan SMP yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan rendah rentan terhadap kecemasan dan perasaan minder yang disebabkan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir rasional dan penyerapan informasi baru. Sedangkan pada tingkat Pendidikan SMU – PT mendapat data 2 (66,7%) memiliki harga diri rendah. Uji statistik dengan nilai $p=$

1,00 disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian antara tingkat Pendidikan dengan harga diri. Nilai OR 0,850 artinya tingkat pendidikan SD - SMP mempunyai peluang 0,85 kali untuk mengalami harga diri rendah dibanding tingkat Pendidikan SMU - PT. Analisis sakit yang dialami dengan harga diri lansia mendapat data sebanyak 10 (66,7%) tidak mengalami sakit memiliki harga diri rendah. Sedangkan yang mengalami sakit mendapat data 9 (60,0%) memiliki harga diri rendah. Uji statistik dengan nilai $p=1,00$ disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian antara sakit yang dialami dengan harga diri. Nilai OR 1,333 artinya yang tidak mengalami sakit mempunyai peluang 1,33 kali untuk mengalami harga diri rendah dibanding yang mengalami sakit.

Karakteristik Responden dengan harga diri terkait usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sakit yang dialami, keempat hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara keempatnya dengan harga diri rendah yang ditunjukkan dengan $p-value$ lebih dari 0,05. Menurut Stuart (2014), fase-fase perkembangan psikologis seseorang akan sesuai dengan tingkat usianya dan pada tahap usia lanjut, tugas perkembangan seseorang melakukan penyesuaian terhadap perubahan fisik maupun psikologis dan pengalaman kehilangan. Fase

perkembangan lansia juga dipengaruhi oleh upaya lansia dalam meningkatkan harga diri dan mempersiapkan kematiannya diakhir kehidupan. Salah satu faktor risiko yang menjadi masalah psikososial pada lansia adalah harga diri rendah. Kondisi ini akan menjadi lebih buruk ketika lansia merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat yang dikasihinya (Fatimah,

2010). Kondisi ini dapat menyebabkan harga diri rendah, depresi serta menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup dan memerlukan penanganan psikologis lebih lanjut. Oleh karena itu, pemberian terapi *Life Review* diperlukan bagi lansia agar dapat menyelesaikan masalah dirasakan dan memperoleh kedamaian.

Tabel 3. Distribusi Rata-rata Harga Diri Responden sebelum dan sesudah pemberian terapi

Variabel	Mean	SD	SE	P-value	N
Harga diri					
Pengukuran 1	23,27	1,999	0,365	0,000	30
Pengukuran 2	31,20	2,552	0,466		

Rata-rata harga diri pada pengukuran sebelum terapi 23,27 dengan standar deviasi 1,999. Setelah pemberian terapi, dilakukan pengukuran kembali, didapat rata-rata harga diri 31,20 dengan standar deviasi 2,552. Terlihat nilai *mean* perbedaan antara pengukuran sebelum dan sesudah pemberian terapi adalah 7,933 dengan standar deviasi 3,140. Uji statistik mendapat data nilai *P-value* 0,000, dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor harga diri pada pengukuran sebelum dan sesudah pemberian terapi. Sedangkan harga diri responden sebelum dan sesudah pemberian terapi *Life Review* diperoleh data *mean* 23,27 dan standar deviasi 1,999. Sedangkan sesudah pemberian terapi didapatkan data *mean* 31,20 dengan standar deviasi 2,552. Hasil

pengukuran sebelum dan sesudah pemberian terapi diperoleh p-value sebesar 0,00. Hasil ini menandakan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) *Life Review* berdampak positif terhadap perubahan harga diri lansia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi TAK *Life Review* terpengaruh terhadap harga diri lansia.

Terapi *Life Review* memfasilitasi kelompok lansia dalam merefleksikan kehidupan dan menyelesaikannya. *Life Review* terapi juga memberi kesempatan menata kembali masalah atau area yang pernah mengganggu (Stuart, 2014). Pemberian terapi *Life Review* yang peneliti laksanakan dalam 5 (lima) sesi meliputi pengenalan tanda dan gejala harga diri rendah dan masa lalu dari

setiap tahap tumbuh kembang. Data subyektif yang diperoleh selama kegiatan dari tiap sesi, responden menyatakan senang dengan kegiatan tersebut karena dapat kembali mengenang masa lalu dan dapat menyelesaikan masalah yang ada serta dapat meningkatkan harga dirinya. Hasil penelitian Chiang and Jang (2008) menyatakan lansia yang terlibat aktif dalam kegiatan *Life Review* terapi harga dirinya lebih baik secara signifikan. Pemberian terapi *Life Review* sebelum dan sesudah perlakuan didapatkan *p-value* 0,00 sehingga dapat disimpulkan skor harga diri lansia signifikan antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua. Hasil pre tes menunjukkan beberapa responden mengalami harga diri rendah. Selama rangkaian kegiatan terapi berlangsung, terlihat seluruh responden antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan terapi serta menyatakan bahwa terapi ini membuat diri merasa bahagia ketika mengungkapkan perasaan di setiap tahapan usia sebelumnya yang berdampak pada peningkatan harga diri. Dibuktikan pula dengan adanya hasil post test yang menunjukkan peningkatan harga diri lansia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam'ani (2013), Sholihah and Mamnu'ah (2011), Rochma (2015), Narullita (2018) dan Ningtyas, Kusumawati and Saifulah, (2020), dimana hasil penelitian sebelumnya menyatakan ada pengaruh yang signifikan

antara pemberian terapi *Life Review* dengan harga diri lansia.

SIMPULAN

Harga diri berkembang sejak masa kanak-kanak, adanya trauma psikologis akan berdampak pada pembentukan harga diri seseorang. Pada lansia, harga diri akan mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan adanya perubahan fisik, psikologis dan sosial lansia yang membuat dirinya tidak lagi berharga. Kondisi ini harus segera diatasi karena dapat membuat lansia masuk ke dalam keadaan kesepian, ketidakberdayaan, merasa tidak berharga yang dapat mengakibatkan kondisi depresi. Berkaitan dengan peningkatan harga diri, terapi *Life Review* merupakan salah satu pilihan psikoterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi harga diri rendah pada lansia. Kegiatan dalam terapi ini mengajak lansia untuk melihat kembali ke masa lalu dan permasalahan yang belum selesai, untuk dapat diselesaikan agar jiwanya menjadi tenang, damai dan bahagia. Terapi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu psikoterapi untuk dapat meningkatkan harga diri lansia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chiang, C.-F. and Jang, S. S. (2008) 'An expectancy theory model for hotel employee motivation', *International Journal of Hospitality Management*, 27(2), pp. 313–322.
- Dewi, S. R. (2015) *Buku ajar keperawatan*

gerontik. Yogyakarta: Deepublish.

- Fatimah, F. (2010) *Merawat Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Trans Info Media.
- Karmiyati, D., Rahmadiani, N. and Hasanati, N. (2020) 'Life review therapy for improving the psychological wellbeing of elderly retired women in Indonesia', *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), pp. 257–274.
- Legg, T. J. (2018) *Life Review Therapy, healthline*. Available at: <https://www.healthline.com/health/life-review-therapy>.
- Nancye, P. M., Husni, A. and Sawitri, D. R. (2022) 'Peningkatan Integritas Diri Lansia melalui Life Review', *Jurnal Keperawatan*, 14(1), pp. 163–170.
- Narullita, D. (2018) 'Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), pp. 33–41.
- Ningtyas, M. A., Kusumawati, P. D. and Saifulah, D. (2020) 'Life Review Terapi Terhadap Harga Diri Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar Di Tulungagung', *Journal of Health Science Community*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2013) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, N. (2008) *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2nd edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Pertiwi, S. W. P. (2020) *Tahun Ini, Jumlah Lansia 10,6% dari Populasi Indonesia*. Available at: <https://mediaindonesia.com/humaniora/346598/tahun-ini-jumlah-lansia-106-dari-populasi-indonesia>.
- Rochma, A. (2015) *Pengaruh Life Review Group Therapy (Terapi Kelompok Ulasan Hidup) terhadap Skor Harga Diri Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang*. Universitas Brawijaya.
- Sholihah, H. and Mamnu'ah, M. (2011) *Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Tingkat Harga Diri pada Lansia di Tejokusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Stuart, G. W. (2014) *Principles and practice of psychiatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Sugiyono (2013) *Statistika Untuk Penelitian*. 6th edn. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. 7th edn. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Syam'ani (2013) 'Studi Fenomenologi tentang Pengalaman menghadapi Konsep Diri: Harga Diri Rendah pada lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), pp. 60–69.
- Undang-Undang Republik Indonesia (1998) *Kesejahteraan Lanjut Usia*. Indonesia.